

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Dalam merancang Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian secara *hybrid* atau campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penulis melakukan metode kualitatif dengan melakukan penyebaran kuesioner dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa pengetahuan dan pemahaman responden terkait *mejaitan* sesajen. Untuk metode kualitatif, penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara kepada ketua sрати selaku penanggung jawab sarana persembahyangan di Pura Parahyangan Agung Bhuwana Raksati dan ketua perkumpulan muda-mudi Hindu Tigaraksa. Selain itu penulis juga akan melakukan studi eksisting, studi referensi, dan juga studi literatur. Proses pencarian data akan penulis dokumentasikan melalui foto dan juga transkrip dari rekaman wawancara.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Sugiono (2013) menjelaskan metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah sehingga hasil penelitian berfokus ke makna. Pada metode kualitatif, penulis melakukan wawancara, studi eksisting, studi referensi, dan juga studi literatur.

##### 3.1.1.1 Wawancara

Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada ketua sрати yang bertugas di Pura Parahyangan Agung Bhuwana Raksati sebagai penanggung jawab dalam mempersiapkan sarana *upakara* atau persembahyangan, terkhususnya sesajen, yang digunakan di pura untuk mendapatkan *insight* terkait persiapan dalam pembuatan sesajen dan pemaknaannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada ketua perkumpulan muda-mudi Hindu Tigaraksa untuk mendapatkan gambaran terkait peranan anak muda dalam melakukan *mejaitan* dalam mempersiapkan sarana persembahyangan.

### 1) Wawancara kepada Ketua Srati

Srati memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan dan memeriksa kembali kelengkapan *canang* atau sajen yang digunakan ketika melakukan persembahyangan di pura. Saat ini, ketua srati dari Pura Parahyangan Agung Bhuwana Raksati ialah Ni Ketut Budiani dengan 8 anggota yang aktif.

Sebelum melakukan wawancara, penulis bertemu langsung dengan narasumber untuk meminta izin akan wawancara. Selanjutnya, ketika hendak melakukan wawancara, narasumber memiliki keterbatasan waktu, namun narasumber menyetujui untuk melakukan wawancara melalui *chat* karena dinilai lebih efisien waktu.



Gambar 3.1 Ketua Srati (kiri) Bersama Anggotanya

Melalui wawancara ini, penulis mendapatkan informasi terkait makna *canang* dan pentingnya kemampuan *mejaitan*. Sesajen menjadi sarana bentuk bakti kita kepada Tuhan dengan menyerahkan apa yang bisa kita korbakan, dalam hal ini *canang* yang terbuat dari bahan-bahan dari alam, karena kita tidak bisa mempersembahkan badan “kasar” kita sebagai manusia. Terdapat perbedaan dalam pembuatan *canang* antara di Bali dengan daerah perantauan karena dipengaruhi faktor lingkungan daerah dan

kebiasaan. Di Bali memiliki kebiasaan untuk lebih menonjolkan “kemampuan” dalam hal membuat *canang* karena percaya jika mengeluarkan lebih maka akan mendapatkan yang lebih, sedangkan di daerah perantauan, *canang* cenderung lebih sederhana namun tidak mengurangi arti dan makna dalam persembahan karena masih mengambil bentuk inti dari sastra. Selain itu, adanya faktor kesulitan dalam mendapatkan bahan-bahan dalam membuat sajen yang diambil dari alam, seperti janur, bunga, buah, dan daun menjadi kendala dalam pembuatan sesajen. Selain itu, dalam membuat *canang* diperlukannya perhatian yang lebih atas kebersihan, termasuk alat bahan dan juga kita sebagai pembuat, karena *canang* bersifat suci dan sakral sehingga dalam membuatnya harus ada perasaan tulus ikhlas.

Narasumber merasa kemampuan anak muda sekarang menurun dalam membuat *canang* karena dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda. Kata-kata “sulit” menjadi tameng mematahkan semangat belajar mereka, sehingga anak muda sekarang sedikit ketertarikannya dengan *mejaitan*. Selain itu, proses *mejaitan* juga dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian, sehingga menyurutkan minat untuk mencoba. Hal tersebut sangat disayangkan narasumber, karena Hindu nusantara jika tanpa budaya, tidak akan punya ciri yang dikenal oleh masyarakat luas. Bagi narasumber, tidak ada kata terlambat bagi anak muda untuk belajar. Jika masih anak-anak, para orangtua bisa mengenalkan secara perlahan, dimulai dari *mesaiban* (banten nasi) untuk mengajarkan kebiasaan dan pemahaman agama. Untuk anak muda bisa belajar secara perlahan dengan melatih tangannya untuk menyemat dengan membuat *tangkih*, dilanjut dengan ketupat telur untuk melatih pikiran, dan melatih kekuatan tangan dan menuangkan ide pikirannya melalui bentuk yang lebih kompleks melalui pembuatan *canang*. Narasumber juga berpesan

supaya kita sebagai umat Hindu (khususnya perempuan) untuk bisa *mejaitan* karena seburuk-buruknya *canang* yang dibuat tangan sendiri, nilainya jauh akan lebih besar dan bernilai lebih pada persembahan.

## 2) Wawancara kepada Ketua PERMUDHIKSA

Perkumpulan Muda-Mudi Hindu Tigaraksa (Permudhiksa) menjadi wadah bagi para generasi muda Hindu di daerah Tigaraksa dan sekitarnya untuk bersosialisasi dengan Putu Satya Cahya sebagai ketuanya. Terdapat sekitar 75 orang anggota namun hanya sekitar 20 orang yang aktif, namun terkadang kurang. Ketidak aktifan para anggota ini dapat dimaklumi oleh ketua karena adanya faktor pendidikan dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, bahkan harus pindah keluar kota.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Ketua PERMUDHIKSA

Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui hubungan *mejaitan* dan pemuda saat ini dari perspektif ketua pemuda. Selama narasumber menjadi ketua, pemuda sudah melakukan beberapa kegiatan dalam mempersiapkan prasarana keagamaan, seperti membuat *kwangen*, *penjor*, dan membantu *metanding* pada saat hari besar seperti purnama, galungan dan kuningan. Hal

ini dilakukan selain untuk membantu orangtua kita, juga memperkaya kegiatan keagamaan supaya anak muda juga lebih mengenal tentang sarana persembahyangan itu sendiri. Sebagai anak muda yang beragama Hindu, tentunya *mejaitan* menjadi kemampuan yang sangat penting, karena itu merupakan ilmu dasar terutama dalam mempersiapkan sarana persembahyangan.

Walaupun demikian, narasumber bisa menilai kemampuan teman-teman anggota sebagai anak-anak yang lahir dan besar di Tangerang memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dan besar di Bali karena adanya perbedaan antara Tangerang dan Bali. Narasumber menambahkan bahwa teman-teman masih memiliki niatan untuk belajar mengetahui *banten* dan teknik *mejaitan*. Mayoritas informasi mengenai *mejaitan* didapatkan melalui pengalaman dan ajaran orangtua. Sekarang ini memang sudah lebih mudah untuk mengakses informasi, namun kebanyakan metode penyampaian informasi mengenai *mejaitan* masih monoton atau agak kuno, dan kata-kata yang banyak, sehingga teman-teman memilih untuk belajar bersama-sama. Narasumber juga menambahkan peranan orangtua dalam mendukung keaktifan anaknya pada kegiatan di pura juga masih diperlukan, terutama dalam *ngayah* (kerja bakti) dan *mejaitan*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.2 Studi Eksisting

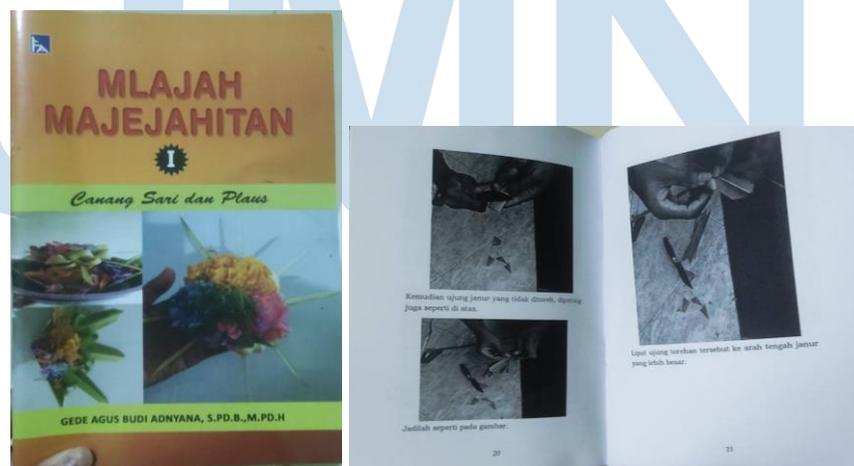
Sutrisno dalam Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan dan ingatan. Berbeda dengan teknik wawancara dan kuesioner, observasi tidak memerlukan komunikasi sehingga dapat dilakukan kepada objek. Penulis melakukan observasi atau studi eksisting terhadap buku-buku yang memiliki topik yang sama, yaitu *mejaitan canang* atau sesajen.

#### 1) Studi Eksisting 1

Tabel 3.1 Detail Buku “Mlajah Majejahitan”

Judul	Mlajah Majejahitan
Penulis	Gede Agus Budi Adnyana, S.Pd.B., M.Pd.H
Penerbit	CV Kayumas Agung
Tahun	2018
Bahasa	Indonesia

Buku ini berisikan tata cara pembuatan 4 jenis *canang* dan juga penjabaran terkait komponen penyusun *canang* dan juga alasan umat Hindu membuat sajen.



Gambar 3.3 Sampul dan Isi Buku “Mlajah Majejahitan”

Secara konten, buku cocok bagi pemula karena pembahasannya sederhana bagi pemula yang baru mau belajar. Namun, penggunaan foto dalam langkah pembuatan *canang* tidak kontras dan ada beberapa yang tidak terlihat karena cetakan menggunakan tinta hitam putih, sehingga foto masih kurang bisa memperjelas maksud dari langkah-langkah yang dijabarkan dalam bentuk kalimat.

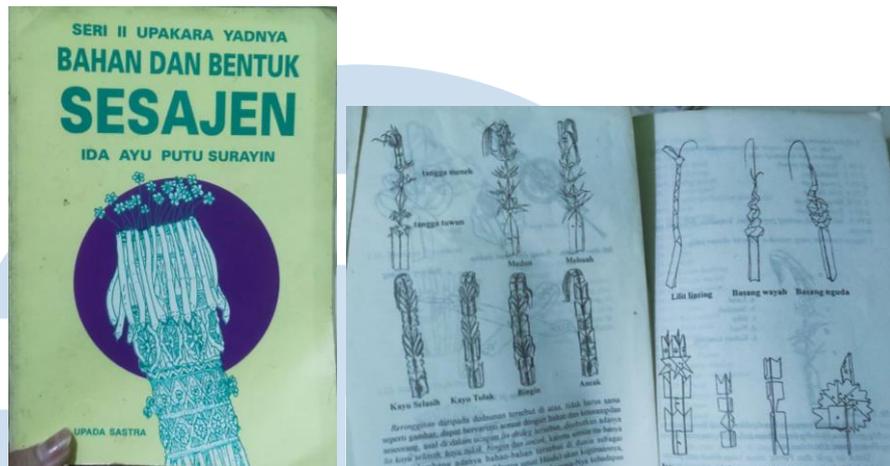
Buku ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan secara visualnya karena memiliki konten dan pembahasan yang baik. Pembahasan yang masih terlalu sederhana mungkin akan bisa menjadi *boomerang* bagi buku ini karena adanya potensi audiens mencari buku lain yang lebih lengkap.

## 2) Studi Eksisting 2

Tabel 3.2 Detail Buku “Bahan dan Bentuk Sesajen”

Judul	Bahan dan Bentuk Sesajen
Penulis	Ida Ayu Putu Surayin
Penerbit	PT. Upada Sastra
Tahun	1999
Bahasa	Indonesia

Buku ini membahas sesajen secara lebih luas dan terperinci, dimulai dari bahan-bahan yang diperlukan, penggunaan bahan-bahan tersebut dalam sajen, hingga jenis-jenis sajen secara menyeluruh. Buku ini memiliki teks yang banyak namun dilengkapi dengan ilustrasi yang sederhana namun bisa mewakili bentuk asli dari sajen. Namun, ilustrasi hanya menampilkan bentuk final dari sesajen, tidak memperlihatkan prosesnya.



Gambar 3.4 Sampul dan Isi Buku “Bahan dan Bentuk Sesajen”

Konten buku ini tergolong lengkap, sehingga buku ini masih berpotensi menjadi pilihan pembaca yang sudah bisa dan ingin mendalami mengenai sesajen. Walaupun demikian, buku ini merupakan terbitan lama, lebih dari 20 tahun lalu, sehingga memungkinkan adanya informasi yang harus di perbaharui, menjadikan ada beberapa informasi yang tidak relevan sehingga audiens cenderung akan memilih buku terbitan yang terbaru.

### 3.1.1.3 Studi Referensi

Penulis juga melakukan studi referensi sebagai acuan dan memperkaya ide-ide terkait proses perancangan nantinya melalui media-media yang penulis amati. Penulis mengamati majalah Now! edisi Bali pada bulan Februari tahun 2022. Pada edisi ini, majalah memasukan konten fitur mengenai sejarah dari cerita Barong Landung.

Majalah ini memiliki layout yang simple dan clean, sehingga mata pembaca seolah-olah diarahkan dalam membaca konten majalah. Selain itu, penerapan hierarki dalam konten majalah membuat konten-konten tertentu lebih tersorot dan menjadi pusat perhatian dalam majalah. Majalah juga menggunakan aset-aset foto yang menarik dan membantu merepresentasikan kebudayaan dari Bali yang menjadi

edisi majalah. Namun, isi teks dalam majalah masih cenderung banyak, sehingga pembaca cenderung akan memilah hanya konten-konten tertentu saja yang akan dibaca.



Gambar 3.5 Sampul dan Isi Majalah Now! Edisi Bali Februari 2022  
Sumber: [https://fliphtml5.com/uwtp/eifl/Beyond\\_a\\_Balinese\\_Love\\_Story\\_%7C\\_February\\_2022/](https://fliphtml5.com/uwtp/eifl/Beyond_a_Balinese_Love_Story_%7C_February_2022/)

Penggunaan sampul berwarna hitam dengan foto topeng membuat kesan majalah ini misterius sehingga menarik para calon pembaca yang penasaran. Namun, kesan misterius ini juga bisa menjadi *threat* karena berpotensi menyebabkan miskonsepsi akan isi majalah.

#### 3.1.1.4 Studi Literatur

Buku “Mlajah Majejahatan” memiliki 2 seri, dimana masing-masing seri nya membahas langkah-langkah pembuatan 2 *canang* dan dilengkapi dengan 1 pembahasan makna.

Pada seri pertama, buku ini membahas langkah-langkah membuat *canang sari* dan *plaus*. *Canang* merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan, dimana persembahan ini sering digunakan dalam persembahyangan umat Hindu-Bali. Setelah mempelajari tata cara membuat *canang sari*, dilanjutkan dengan tata cara pembuatan *plaus* sebagai sarana persembahyangan yang digunakan sebagai pelengkap *ajuman*. Setelah tata cara *mejaitan*, buku ini juga membahas cara *metanding* atau melengkapi *canang* dengan memberikan komponen lain seperti *porosan* dan bunga. Selanjutnya, buku ini menyuguhkan informasi terkait makna dalam

sarana persembahyangan. Terdapat 15 komponen yang terdapat dalam sesajen dan dibahas maknanya.

Pada buku seri 2, *canang ceper* menjadi bahasan pertama, dimana dalam buku ini dibahas makna dan cara membuatnya, yang dilanjutkan dengan cara pembuatan tatakan *canang* serta *tangkih*. Buku ini ditutup dengan pembahasan mengenai bakti atau persembahan kepada Tuhan.

### **3.1.1.5 Kesimpulan**

Persembahan berupa *canang* sangat erat kaitannya dengan agama Hindu, karena *canang* atau sesaji merupakan bentuk bakti kita kepada Tuhan. Kemampuan *mejaitan* sangat penting untuk dipelajari, terutama bagi anak muda yang akan menjadi generasi penerus. Diperlukannya niat dan kesabaran dalam mempelajari *mejaitan*, jangan karena mendengar kata sulit, anak muda jadi enggan mencoba. Penting juga bagi generasi muda memulai belajar dan mengenal *mejaitan* itu sendiri, selain untuk membantu orangtua dalam mempersiapkan sarana dan prasarana ibadah, anak muda juga bisa memperkaya kegiatan keagamaan.

Selain diajarkan dari orangtua, informasi mengenai *mejaitan* juga bisa didapatkan dari sumber atau media lain. Namun, kebanyakan sumber-sumber informasi tersebut cenderung monoton, terlalu banyak teks sehingga membuat jenuh. Media informasi dapat diperbaharui secara visual supaya lebih komunikatif dan mudah dipahami terutama bagi anak muda atau pemula. Penggunaan ilustrasi yang tepat membuat buku sebagai media informasi menjadi lebih komunikatif dan merepresentasikan bentuk aslinya cenderung akurat. Selain itu, penggunaan ilustrasi ataupun foto bisa mendukung maksud dari informasi pada teks.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang tradisional karena sudah digunakan cukup lama dalam mendapatkan data penelitian. Metode kuantitatif sendiri merupakan metode yang sesuai dengan kaidah ilmiah (konkrit, objektif, terukur, rasional, dan sistematis), dimana hasil dari penelitian ini untuk mendapatkan data berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Tujuan penyebaran kuesioner ini untuk mendata terkait kemampuan dan pemahaman individu mengenai *mejaitan* dan juga faktor-faktor penghambat dalam belajar *mejaitan*. Kuesioner dibagikan kepada anak muda Hindu Bali yang besar dan tinggal di daerah Banten dan sekitarnya. Jumlah kuesioner yang disebar menurut rumus Slovin ialah sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi, yaitu 8.470

e = batas toleransi kesalahan, yaitu 10% (0,1)

Menurut perhitungan menggunakan rumus Slovin diatas, penulis menyebarkan kuesioner menurut jumlah sampel, yaitu sebanyak 100 kepada segmentasi target yang dituju.

Tabel 3.3 Hasil Demografis Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Domisili	Banten	88	88%
	Jakarta	12	12%
Usia	12--16	8	8%
	17-21	53	53%

	22-26	31	31%
	26+	8	8%
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42%
	Perempuan	58	58%
Pengerluaran per bulan	< Rp 2.000.000,00	52	52%
	Rp 3.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	37	37%
	> Rp 5.000.000,00	11	11%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	67	67%
	Pegawai Swasta / PNS	33	33%

Dari kuesioner yang disebar, responden mayoritas berdomisili di Provinsi Banten dengan rentang umur 17-21 dan 22-26 tahun (remaja akhir dan dewasa awal) dengan penggolongan SES B karena kebanyakan adalah pelajar/mahasiswa.

Tabel 3.4 Hasil Kemampuan *Mejaitan* Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Bisa <i>mejaitan</i>	Bisa	62	62%
	Tidak	38	38%
Kemampuan dan pemahaman <i>mejaitan</i>	Bisa - tanpa arahan orang lain	7	7%
	Kurang - masih perlu arahan	72	72%
	Tidak bisa	21	21%
Seberapa sering <i>mejaitan</i>	Hampir setiap hari	45	6%
	Hari besar saja	63	63%
	Tidak pernah	31	31%
Kapan mulai belajar <i>mejaitan</i>	Sebelum SD	2	2%
	SD	31	31%
	SMP	24	24%
	SMA	13	13%
	Setelah lulus SMA	4	4%
	Belum pernah	26	26%
Skala kerumitan <i>mejaitan</i>	1 - tidak rumit	5	5%
	2	21	21%
	3	29	29%
	4 - sangat rumit	45	45%
Kendala dalam belajar <i>mejaitan</i>	Tidak diajarkan di rumah	13	8%
	Tidak ada yang mengajari	18	11%

	Kurangnya sumber informasi belajar	32	20%
	Rumit	44	27%
	Tidak ada waktu	22	14%
	Kendala di bahan	16	10%
	Selalu beli	16	10%
	Niat	1	1%

Sebanyak 62% responden menjawab bisa *mejaitan*, namun mayoritas (72%) merasa kemampuan dan pemahamannya masih kurang dan hanya 7% responden yang bisa *mejaitan* tanpa arahan orang lain. Dari 38 responden yang menjawab tidak bisa *mejaitan*, 26 orang diantaranya belum pernah belajar dan mencoba *mejaitan*. Sebanyak 74 responden merasakan bahwa *mejaitan* itu rumit, hal ini dipertegas juga oleh 44 orang menjawab rumit sebagai salah satu kendala dalam *mejaitan*. Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadi kendala saat *mejaitan* seperti kurangnya sumber informasi belajar, tidak ada yang mengajari, tidak ada waktu, dan kendala di bahan.

Tabel 3.5 Hasil Pengetahuan dan Pemahaman *Mejaitan* Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Menyebutkan jenis <i>canang</i> yang bisa dibuat sendiri	Canang sari	42	42%
	Jenis lainnya	55	55%
	Tidak menjawab	3	3%
Menjawab nama <i>canang</i> sesuai gambar : tes pengetahuan			
Tangkih	Betul	56	56%
	Jawaban keliru	8	8%
	Tidak tahu	36	36%
Ceper	Betul	63	63%
	Jawaban keliru	21	21%
	Tidak tahu	16	16%
Plaos	Betul	42	42%
	Jawaban keliru	30	30%
	Tidak tahu	28	28%
Canang sari	Betul	81	81%
	Jawaban keliru	10	10%
	Tidak tahu	9	9%

Pemahaman makna komponen <i>canang</i>	Betul	28	28%
	Jawaban keliru	21	21%
	Tidak tahu	51	51%

Dari 4 jenis *canang* yang dijadikan pertanyaan dalam kuesioner, *canang sari* menjadi jenis *canang* yang mayoritas responden kenali. Hal ini ditunjukkan sebanyak 42 responden menjawab bisa membuat *canang sari*, dan sebanyak 81 responden bisa menebak nama dari gambar *canang* tersebut. *Canang plaos* menjadi *canang* yang paling sedikit diketahui responden karena hanya sebanyak 42 responden yang bisa menjawabnya. Walaupun begitu, pemahaman para responden terkait makna dari komponen *canang* masih kurang, hal ini ditunjukkan sebanyak 51 orang menjawab tidak tahu pada pertanyaan pemahaman dan 21 orang masih menjawab keliru.

Tabel 3.6 Media Informasi yang Diakses Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Sumber informasi <i>mejitaitan</i>	Orangtua/guru/orang lain	80	80%
	Buku	14	14%
	Video	6	6%
Media informasi	Sosmed	92	44%
	Buku	60	28%
	Tv	43	20%
	Majalah	12	6%
	Koran	4	2%
Preferensi visual	Banyak gambar	78	27%
	Elemen/objek grafis	66	23%
	warna yang nyaman	51	18%
	Font yang nyaman	43	15%
	Fotografi	33	12%
	Banyak teks	13	5%

Mayoritas responden memiliki kemampuan ataupun pengetahuan mengenai *mejitaitan* dari orang lain, baik orang tua, guru, ataupun teman. Hal ini ditunjukkan sebanyak 80 orang mendapatkan informasi mengenai *mejitaitan* dari orang lain, 14 responden melalui buku, dan 6 responden melalui video.

Sosial media menjadi salah satu media yang sering diakses responden, diikuti dengan buku, TV, majalah, dan koran dalam mendapati informasi. Dalam mengakses media informasi, mayoritas responden menyukai informasi yang teksnya tidak banyak dan memiliki banyak gambar serta elemen grafis.

Melalui kuesioner ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa lebih dari setengah responden merasa bisa *mejaitan*, namun pengetahuan dan pemahaman mengenai *mejaitan* masih kurang sehingga masih diperlukan arahan saat melakukan *mejaitan*. Tak sedikit juga responden yang tidak mengetahui makna dari komponen *canang* yang dibuat, hal ini bisa didukung karena faktor belajar *mejaitan* yang diajari langsung secara praktek, sedangkan pemahaman mengenai makna komponen penyusun lebih bersifat teori. Sosial media dan buku menjadi media informasi yang sering diakses para responden, dimana mereka tertarik akan informasi yang lebih banyak gambar dari pada teks, serta elemen grafis yang mendukung.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Dalam merancang Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode perancangan desain yang mengacu pada teori *five phases of the design process* yang ditulis oleh Robin Landa (2014). Tahapan desain proses tersebut ialah:

#### 1) *Orientation*

Langkah pertama merupakan fase orientasi, dimana sebelum melakukan perancangan, desainer harus paham mengenai fenomena dan permasalahan desain yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, desainer mencari data dari fenomena melalui penyebaran kuesioner kepada generasi muda Hindu Bali berumur 17 – 25 tahun yang tinggal di daerah Banten untuk mendapatkan data generasi muda yang tidak bisa *mejaitan* dan tidak memahami makna *mejaitan*. Wawancara juga dilakukan kepada ahli sesajen dan ketua pemuda untuk memahami fenomena yang terjadi. Penulis juga melakukan observasi terhadap beberapa buku

mejaitan yang beredar sebagai pembanding dengan buku yang akan dirancang ulang.

## 2) *Analysis*

Setelah mendapatkan banyak data dan informasi mengenai suatu topik, proses desain dilanjutkan dengan menganalisis keseluruhan informasi dan data yang didapatkan. Pada tahap ini, penulis mendapati bahwa mayoritas responden tidak memiliki kemampuan mejaitan dan pemahaman mengenai sesajen yang cukup sehingga diperlukannya media informasi mengenai mejaitan. Penulis juga menemukan permasalahan desain dari buku “Mlajah Majejahitan” yang kurang komunikatif dan tidak sesuai dengan selera target sehingga diperlukannya perancangan ulang yang bisa membuat buku lebih komunikatif dan dengan visual yang bisa mendukung informasi yang disampaikan sehingga konten mudah dipahami oleh target.

## 3) *Conception*

Landa menyebutkan bahwa konsep menjadi dasar penggerak sebuah desain. Konsep disusun menjadi sebuah acuan bagi para desainer dalam membuat desain, bagaimana dan mengapa dipilihnya gaya tipografi ataupun palet warna dalam desain. Dalam proses menentukan konsep desain, penulis akan mencari referensi untuk memberikan ide terkait gaya visual, warna, dan pemilihan *font*. Selanjutnya konsep desain ini yang akan menjadi panduan dan batasan dalam membuat desain.

## 4) *Design*

Setelah mencari referensi dan menentukan konsep, proses selanjutnya ialah merancang atau mendesain. Dalam melakukan proses desain, setiap desainer memiliki caranya masing-masing. Tahapan ini bisa dimulai dari pembuatan *thumbnail* atau sketsa secara keseluruhan. Selanjutnya *thumbnail* bisa diperjelas menjadi sketsa kasar dan komprehensif, yang sudah mendekati hasil akhir. Pada tahapan ini, desainer akan memulai dengan pembuatan sketsa yang selanjutnya akan diterapkan secara digitallisasi.

### 5) *Implementation*

Tahapan setelah proses perancangan desain selesai ialah implementasi. Pada tahapan ini memiliki beberapa pengertian, dimana tahapan implementasi dapat berupa mencetak hasil karya, atau menampilkannya di layar, ataupun menerapkan hasil desain dalam bentuk asli atau *mockup* seperti pada desain *packaging*. Pada tahap ini, penulis akan melakukan pencetakan terhadap karya yang sudah dirancang, berbentuk sebuah buku.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA